



**KORELASI ANTARA PERSEPSI GURU TERHADAP MATA
PELAJARAN BAHASA PRANCIS DENGAN PELAKSANAAN
PENGAJARAN BAHASA PRANCIS DI SMA SE-KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun Oleh:

Nama : Hermin Widayati

NIM : 2301402007

Prodi : Pendidikan Bahasa Prancis/SI

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Hari : Kamis

Tanggal : 30 Agustus 2007

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP. 131281222

Dra. Diah Vitri W. DEA
NIP. 131813669

Penguji I,

Drs. Isfajar Ardinugroho, M. Hum
NIP.132062252

Penguji II/Pembimbing II

Penguji III/Pembimbing I

Dra. Dwi Astuti, M. Pd
NIP.131568911

Dr. D. Yahya Khan, M.Pd
NIP. 130805009

PERNYATAAN

Dengan ini Saya,

Nama : Hermin Widayati

NIM : 2301402007

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi berjudul **“Korelasi Antara Persepsi Guru Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Prancis dengan Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Prancis di SMA se- kota Semarang”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai bukti keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Agustus 2007

Yang membuat pernyataan

Hermin Widayati

NIM 2301402007

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- ☞ Jika kamu berkehendak sesuatu namun Allah berkehendak lain, maka kehendak-Nya lah yang terbaik
- ☞ Jangan bersedih jika dihadapkan pada kesulitan-kesulitan, permasalahan dan halangan. Bersabarlah dan tabahlah (La Tahzan)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan kepada:

- *Ibu dan Bapakku tercinta yang selalu mengiringi langkahku dengan doa dan limpahan kasih sayang*
- *Kakak-kakakku tersayang: Mas Yanto dan Mbak Ida, yang selalu mencintai dan memberiku semangat*
- *Almamaterku: UNNES*

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Korelasi antara Persepsi Guru terhadap Mata Pelajaran Bahasa Prancis dengan Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Prancis di SMA se-kota Semarang, Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas kerjasama dan bantuan yang telah diberikan, kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Rustono, M. Hum yang telah memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian ini.
2. Drs. Sudarwoto, M. Pd sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan sastra Asing yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam melakukan penelitian.
3. Dr. D. Yahya Khan, M. Pd sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Dwi Astuti, M. Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam mengoreksi skripsi ini.
5. Drs. Isfajar Ardinugroho, M. Hum sebagai penguji I yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran dalam memperbaiki skripsi ini.
6. Bapak Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Semua Ibu guru mata pelajaran bahasa Prancis di kota Semarang yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.

8. Ibu dan Bapak tercinta yang senantiasa menyayangi dan mencintaiku, serta berdoa selalu demi kelancaran studi dan kesuksesanku.
9. Kakakku yang selalu mencintai dan menyayangiku: Mas Yanto dan Mbak Ida.
Terima kasih atas dukungan kalian.
10. Seseorang yang telah memberikan semangat dan nasehat kepadaku.
11. Teman-teman angkatan '02: Yani, Syida, Eny, Defy, Mumun, Nunik, Windy, Eva, Tina, Afit, Aas, Ana, Fitri, Cardud (Catur, Arif, Dadang, Udin), Elli, Novi, Vika, Putri, Mimi, Wita, Mbak Fanny, Mbak Dian. Kenangan kita semasa kuliah tidak akan terhapus dari memoriku selamanya.
12. Teman-teman kost Anita 2: Teh Iis, M'tiyas, M'dewi, Zeydah, Itahé, Ya-yoh, Dee-dee, Miss Poêl. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal dan mendapat imbalan dari Allah SWT Amiiin.

Semarang, Agustus 2007

Penulis

SARI

Widayati, Hermin. 2007. *Korelasi antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA se-kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Pembimbing I. Dr. D. Yahya Khan, M. Pd. Pembimbing II. Dra. Dwi Astuti, M. Pd.

Kata kunci: *Persepsi, Pelaksanaan Pengajaran*

Pelaksanaan pengajaran yang baik dapat dipengaruhi oleh persepsi guru tentang mata pelajaran yang diampunya. Mengajar yang dilandasi oleh persepsi yang positif akan memperoleh hasil yang baik karena dengan adanya persepsi terhadap mata pelajaran yang baik dalam diri guru (khususnya bahasa Prancis) akan mendorong guru untuk meningkatkan usaha-usaha dalam melaksanakan pengajaran bahasa Prancis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA se-kota Semarang.

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru bahasa Prancis SMA di kota Semarang. Teknik sampel yang digunakan adalah *quota area random sample*. Dengan teknik tersebut didapat sampel 5 orang guru bahasa Prancis di kota Semarang. Untuk mengumpulkan data digunakan metode angket dan observasi. Metode angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis, sedangkan observasi untuk memperoleh data di lapangan mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk dan untuk mengukur reliabilitas angket digunakan rumus *alpha*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment*.

Dari hasil analisis diperoleh nilai r hitung = - 0,713, sedangkan r tabel adalah = 0,878. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa korelasi antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis tidak signifikan. Korelasi antara keduanya adalah negatif atau korelasi yang berlawanan arah, jadi semakin besar persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis maka pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis akan semakin rendah.

RÉSUMÉ

Widayati, Hermin. 2007. *La corrélation entre la perception de l'enseignant au cours de français avec la réalisation de l'enseignement du français aux lycées à Semarang*. Mémoire. Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Semarang. Directeurs: I. Dr. D. Yahya Khan, M. Pd. II. Dra. Dwi Astuti, M. Pd.

Mot clés: la perception, la réalisation de l'enseignement

I. Introduction

Le développement de la science et de la technologie peut provoquer des complexités de l'exigence dans la société, alors il faut qu'il ait la spécialisation de la compétence des gens de faire ses missions.

L'enseignant a un grand rôle dans le domaine de l'éducation dans la classe. Il vaut que l'enseignant fasse la modification du plan et de la réalisation de l'enseignement pour provoquer les résultats des étudiants.

Au lycée, l'enseignant est comme un professeur de matière d'enseignement qui a une mission et une responsabilité pour composer et réaliser cette éducation. L'enseignant est demandé de posséder une science et une matière dont il a enseigné au lycée, d'avoir la science de compétence et l'expérience de la technique d'enseigner et aussi une liberté à organiser l'enseignement. La réalisation de l'enseignement est très important. Ça peut être influencé par la perception de l'enseignant au cours de français.

La perception positive de l'enseignant au cours de français a un rôle important pour l'enseignant à provoquer la réalisation de l'enseignement donc ça peut provoquer les résultats des étudiants.

La réalisation de l'enseignement est l'attitude de créer l'interaction d'enseignement en situation, condition et programme de l'enseignement. C'est influencé par le facteur matériel ou non matériel. L'un de facteur est la perception de l'enseignant au cours de français. Cette perception peut influencer une forme et une attitude de l'enseignant pour enseigner dans la classe.

L'objectif majeur de cette recherche est de savoir la corrélation entre la perception de l'enseignant au cours de français avec la réalisation de l'enseignement du français aux lycées.

Pour développer cette hypothèse, on commencera par la perception et la réalisation de l'enseignement.

II. Les théories

A. Perception

Une perception est la compétence à comprendre ou à estimer, un procès à identifier quelques choses, la compétence à organiser une observation; quelque chose qui peut être pris par les cinq sens (Sudarsono 1997:175).

D'après Slameto (1991:140) une perception est un procès qui est relié un message ou une information au cerveau.

Donc, une perception est une opinion ou une appréciation à un objet qui est un produit du procès de nos cinq sens, ensuite en procès physiologie au cerveau, donc quelqu'un peut réfléchir et donner un sens à un objet qui a été pris. La perception de l'enseignant au cours de français qui est un produit de procès de nos cinq sens. Donc, il peut réfléchir et donner un sens à un objet qui a été pris. L'enseignant qui a une perception positive, il va se comporter positivement à la réalisation de l'enseignement du français dans la classe.

B. L'enseignement du français au lycée

Les enseignants doivent avoir une compétence et un rôle pour soutenir la réussite des étudiants. Ils doivent aussi avoir une motivation pour développer les matières d'enseignement.

Ils doivent comprendre sur:

1. La situation de l'enseignement du français aux lycées
2. Le but de l'enseignement du français aux lycées
3. La fonction de l'enseignement du français aux lycées
4. Les matières du français aux lycées.

C. La réalisation de l'enseignement du français

Le professeur professionnel est un enseignant qui a des compétences en accord avec une condition de profession professionnelle (Sudarwan 1994:55).

L'enseignant doit avoir des compétences. Ce sont :

1. La capabilité de savoir des matières
2. La capabilité d'organiser un programme d'enseignement
3. La capabilité d'organiser une classe
4. La capabilité d'organiser et d'utiliser un média et un source de travailler
5. La capabilité de donner une note à des étudiants pour l'intérêt d'enseignement
6. La capabilité de donner l'aide et l'instruction aux étudiants
7. La capabilité d'utiliser des temps exactement.

D. La corrélation entre la perception de l'enseignant au cours de français avec la réalisation de l'enseignement du français

En réalité de tous les jours, la perception de l'enseignant est différente, bienqu'il reçoive des identiques stimulus.

La perception positive pousse l'enseignant à avoir une attitude positive à l'objet perceptible. Au contraire, la perception négative pousse l'enseignant à avoir une attitude négative à l'objet perceptible.

III. La Méthodologie de la Recherche

La variable de cette recherche est la perception de l'enseignant au cours de français et la réalisation de l'enseignement du français. La population de cette recherche est tous les enseignants du français aux lycées à Semarang. L'exemple de cette recherche est cinq enseignants aux lycées.

Pour avoir la donnée, on utilise la méthode d'enquête et d'observation. La méthode d'enquête est utilisée à avoir la donnée de perception de l'enseignant au cours de français. La méthode d'observation est utilisé à avoir la donnée de réalisation de l'enseignement du français.

Cette recherche utilise la validité construite et pour savoir la réalibilité d'enquête, on utilise la technique d'Alpha. Pour analyser les données, on utilise la technique *product-moment*.

IV. L'analyse de la recherche

Sur l'analyse de données, on a reçu $r_{xy} = -0,713$ et r tableau de *product moment* pour $\alpha = 5\%$, $N = 5$ est $0,878$. Il montre que r_{xy} moins que r tableau. Alors, la corrélation entre la perception de l'enseignant au cours de français avec la réalisation de l'enseignement du français aux lycées à Semarang n'est pas signifiante.

Les enseignants ont une perception positive, ils ne font pas toujours un bon enseignement. Au contraire, ils ont une perception négative, ne font pas toujours un mauvais enseignement. Alors, il n' y a pas de garantie que la perception au cours de français influence à la réalisation de l'enseignement du français.

Le coefficient de la corrélation est $- 0,713$, donc il y a une corrélation négative entre la perception au cours de français et la réalisation de l'enseignement du français. La corrélation négative montre que cette corrélation à

l'oppose l'un et l'autre. Si la perception de l'enseignant au cours de français est positive alors la réalisation de l'enseignement du français baissent de plus en plus.

V. La Conclusion

La corrélation entre la perception de l'enseignant au cours de français et la réalisation de l'enseignement du français aux lycées à Semarang n'est pas signifiante.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
RÉSUMÉ	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	3
C. Permasalahan	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Persepsi	6
B. Pengajaran Bahasa Prancis di SMA	10

C. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Prancis di SMA	14
D. Hubungan antara Persepsi Guru terhadap Mata Pelajaran Bahasa Prancis dengan Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Prancis	20
E. Kerangka dan Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Variabel Penelitian	23
B. Populasi dan Sampel	23
C. Metode Pengumpulan Data	24
1. Metode angket	24
2. Metode observasi	29
D. Metode Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Hasil penelitian dengan metode angket	35
2. Hasil penelitian dengan metode observasi	36
B. Uji Hipotesis	37
C. Pembahasan	38
BAB V PENUTUP	47
A. Simpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen angket.....	25
Tabel 2 Kategorisasi persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis .29	
Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen observasi30	
Tabel 4 Kategorisasi pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis.....	32
Tabel 5 Skor persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis	34
Tabel 6 Skor pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen angket dan observasi

Lampiran 2 Perhitungan reliabilitas instrumen (angket)

Lampiran 3, 4, 5 Perhitungan reliabilitas instrumen (observasi)

Lampiran 6 Daftar isian responden kuesioner persepsi guru

Lampiran 7 Perhitungan korelasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat dapat menimbulkan kompleksnya tuntutan kehidupan dalam masyarakat. Dengan kompleksnya kehidupan dalam masyarakat diperlukan adanya spesialisasi kemampuan seseorang dalam melakukan tugas-tugas. Dengan spesialisasi tugas diharapkan pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik. Termasuk di dalamnya tugas-tugas guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya (Sutomo 1999:1).

Dengan spesialisasi tugas guru dalam bidang kependidikan pada umumnya dan tugas pembelajaran pada khususnya, diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Peran guru sangatlah penting dalam aktivitas pengajaran di kelas. Dalam hal ini, guru melaksanakan tugasnya baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pengajaran. Bahkan guru diharapkan memodifikasi rancangan dan pelaksanaan pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan.

Kedudukan seorang guru di SMA adalah sebagai guru mata pelajaran, bukan sebagai guru kelas. Salah satu tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai pengajar, yang lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran (Peters dalam Wijaya 1994:23). Untuk itu, guru dituntut menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan, memiliki seperangkat pengetahuan,

keterampilan dan pengalaman teknik mengajar dan juga memiliki kebebasan dalam mengelola pengajaran. Hal yang tidak kalah penting adalah melaksanakan pengajaran dengan baik sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai. Pelaksanaan pengajaran yang baik dapat dipengaruhi oleh persepsi guru tentang mata pelajaran yang diampunya.

Persepsi guru tentang mata pelajaran bahasa Prancis yang baik menempati posisi dan memegang peranan penting bagi guru dalam meningkatkan pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pelaksanaan pengajaran yang baik merupakan perilaku menciptakan interaksi belajar mengajar dengan situasi dan kondisi, serta program yang telah dibuat. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Salah satu faktor nonmaterial, yaitu persepsi yang berkembang pada setiap guru tentang sesuatu (jurnal guru Juli 2005), seperti persepsi guru tentang mata pelajaran, khususnya dalam penelitian ini adalah persepsi guru tentang mata pelajaran bahasa Prancis. Persepsi ini dapat mempengaruhi bentuk, sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat di lapangan bahwa masing-masing guru memiliki perilaku yang berbeda. Misalnya, guru kurang aktif mengajak siswa melakukan percakapan pendek sebagai perwujudan tindakan komunikatif yang wajib diajarkan guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Guru jarang sekali menggunakan media seperti rekaman kaset untuk

melatih siswanya dalam menyimak bahasa Prancis dan jarang menggunakan media elektronik untuk alat bantu dengar dalam proses pembelajaran, dan guru hanya menggunakan metode ceramah (Cholisoh 1999:65).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui korelasi antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran.

B. Penegasan istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian, maka perlu dijelaskan istilah yang berhubungan dengan penelitian ini:

Persepsi

Persepsi adalah kemampuan memahami atau menanggapi, pengamatan pandangan, proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu; kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan; sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera kita (Sudarsono 1997:175).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis adalah kemampuan guru untuk memahami atau menanggapi mata pelajaran bahasa Prancis yang meliputi kedudukan pengajaran mata pelajaran bahasa Prancis di SMA, tujuan pengajaran mata pelajaran bahasa Prancis, fungsi mata pelajaran bahasa Prancis, dan materi pelajaran bahasa Prancis.

C. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah “Adakah hubungan antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis pada guru di SMA se-kota Semarang?”

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA se-kota Semarang.

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru bahasa Prancis di SMA dalam mempersepsi mata pelajaran bahasa Prancis sehingga dapat meningkatkan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, résumé, dan daftar isi.

Bagian inti skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi landasan teori yang memaparkan teori tentang persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, kedudukan bahasa Prancis di SMA, tujuan pengajaran bahasa Prancis, fungsi mata pelajaran bahasa Prancis, materi pelajaran bahasa Prancis, dan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA.

Bab III adalah metode penelitian yang meliputi variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

Bab akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dikemukakan teori yang membahas persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, pengajaran bahasa Prancis di SMA, persepsi guru terhadap pengajaran bahasa Prancis dan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis.

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Di dalam psikologi, persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak (Mahmud 1989:41). Menurut Walgito (1992 :69) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indera. Kartono (1987 :343) juga berpendapat bahwa persepsi ialah pengamatan secara global yang belum disertai kesadaran subjek dan objeknya pun belum dibedakan. Sedangkan persepsi menurut Sudarsono (1997 :175) merupakan kemampuan memahami atau menanggapi, pengamatan pandangan, proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu; kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan; sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera kita.

Sementara itu, Rakhmat (2003:51) berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek dari luar peristiwa dan lain-

lain) dan organisme itu merespon dan menggabungkan masukan itu dengan salah satu kategori atau objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Menurut Shadily (1991:66) persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan, indera pendengaran dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari.

Persepsi adalah proses yang menyangkut pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto 1991:104). Dalam berbagai kehidupan manusia, melalui persepsi seseorang terus menerus mengadakan hubungan kerjasama dengan lingkungannya, mengingat manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama atau hubungan ini dilakukan melalui inderanya baik indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa ataupun penciuman.

Berdasarkan beberapa pengertian persepsi di atas, nampak jelas bahwa di dalam pengertian persepsi mengandung muatan: 1) adanya proses penerimaan stimulus melalui alat indera, 2) adanya proses psikologis di dalam otak, 3) adanya kesadaran dari apa yang telah diinderakan, dan 4) memberikan makna pada stimulus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu tanggapan atau penilaian terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap objek tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan proses psikologis di dalam otak, sehingga individu dapat menyadari dan memberikan makna terhadap objek yang telah diinderakan tersebut. Oleh

sebab itu, individu yang persepsinya baik pada suatu objek, akan bertingkah laku positif terhadap objek tersebut. Persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis adalah suatu tanggapan atau penilaian terhadap mata pelajaran bahasa Prancis yang merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap mata pelajaran bahasa Prancis, yang kemudian dilanjutkan dengan proses psikologis di dalam otak, sehingga individu dapat menyadari dan memberikan makna terhadap objek yang telah diinderaan tersebut. Seharusnya, bila guru yang persepsinya baik terhadap mata pelajaran bahasa Prancis maka, ia akan bertingkah laku positif pula terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di kelas.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi

Menurut Mahmud (1989:42) terjadinya persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu stimulus, latar belakang stimulus, pengalaman masa lalu yang ada hubungannya dengan situasi sekarang dan perasaan pribadi, sikap, dorongan dan tujuan kita mempersepsi.

Faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walgito (1992:70-71) adalah objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf, serta perhatian.

Perhatian sebagai suatu syarat adanya suatu persepsi merupakan hal yang sangat penting. Sebab tanpa perhatian tidak terjadi persepsi. Berdasarkan atas penyelidikan-penyelidikan menunjukkan bahwa perhatian ada bermacam-macam sesuai dari segi mana perhatian itu akan ditinjau.

Perhatian terdiri atas beberapa macam, antara lain:

- a. ditinjau dari segi timbulnya perhatian
 - 1) Perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan cara spontan. Perhatian ini erat dengan minat individu.
 - 2) Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya, sebagai contoh seorang murid untuk dapat mengikuti pelajaran dengan sengaja harus ditimbulkan perhatiannya.
- b. dilihat dari banyaknya objek
 - 1) Perhatian yang sempit yaitu perhatian individu pada suatu waktu hanya dapat memperhatikan sedikit objek.
 - 2) Perhatian yang luas, yaitu individu pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak objek pada suatu saat sekaligus.
- c. dilihat dari fluktuasi perhatian
 - 1) Perhatian statis yaitu individu dalam waktu tertentu dapat tetap perhatiannya pada objek tertentu.
 - 2) Perhatian yang dinamis yaitu individu dapat memindahkan perhatiannya secara lincah dari satu objek lain (Walgito 1992:78-80).

Rakhmat (2003:52) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. perhatian, yang meliputi faktor eksternal penarik perhatian (gerakan, intensitas stimuli, kebaruan atau *novelty* dan perulangan), dan faktor

- internal penaruh perhatian (faktor biologis, sosiopsikologis, motif sosiogenetis, sikap, kebiasaan dan kemauan)
- b. faktor-faktor fungsional, meliputi kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain atau yang disebut sebagai faktor personal
 - c. faktor-faktor struktural adalah faktor yang semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu.

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa atau bagaimana ia memandang suatu objek dengan melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Proses terbentuknya persepsi guru tentang mata pelajaran bahasa Prancis ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam dirinya ketika ia memandang mata pelajaran bahasa Prancis dengan melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

B. Pengajaran Bahasa Prancis di SMA

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru yang baik, maka seorang guru termasuk di dalamnya guru bahasa Prancis harus menguasai bidang tugasnya secara profesional. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar

dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Mengacu pada besarnya peran dan kompetensi guru dalam menunjang keberhasilan siswa, maka setiap guru termotivasi untuk mengembangkan materi pembelajaran agar kualitas dan wawasan guru menurut bidang tugasnya menjadi modal dasar bagi kemajuan untuk mencapai tujuan keberhasilan.

Merujuk pada pernyataan tersebut di atas, maka guru perlu memahami tentang :

1. Kedudukan pengajaran bahasa Prancis di SMA

Bahasa Prancis merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh lebih dari separuh penduduk dunia. Di samping berperan sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, bahasa ini dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan ekonomi, perdagangan, hubungan antar bangsa, tujuan sosial budaya dan pendidikan serta tujuan pengembangan karir (Depdiknas 2003:1).

Penguasaan bahasa Prancis merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan jaman dalam era globalisasi. Program pengajaran dan pembelajaran bahasa Prancis di sekolah harus merupakan sarana utama bagi sebagian besar anak Indonesia, sebab dalam pengajaran bahasa Prancis diberikan tata bahasa, fonetik, ortograf yang berbeda dengan

sistem pengucapan (pelafalan), membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis.

Bahasa Prancis merupakan alat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan. Yang dimaksud berkomunikasi dalam bahasa tersebut adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya (Depdiknas 2003:1).

2. Tujuan pengajaran bahasa Prancis

Tujuan program pembelajaran bahasa Prancis di SMA adalah agar para siswa berkembang dalam hal: (1) kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis secara baik, (2) berbicara secara sederhana tetapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan, (3) menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan, (4) menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, (5) menghayati dan menghargai karya sastra, (6) kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis (Depdiknas 2003:1-2).

3. Fungsi mata pelajaran bahasa Prancis

Mata pelajaran bahasa Prancis merupakan mata pelajaran pilihan di SMA yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang

komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. Dengan demikian mereka dapat tumbuh berkembang dan menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian Indonesia serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional (Depdiknas 2003:1).

4. Materi pelajaran bahasa Prancis

Agar dapat menggunakan bahasa dengan baik, maka penguasaan unsur-unsur bahasa seseorang harus baik pula. Pada pembelajaran bahasa Prancis di SMA, unsur-unsur bahasa seperti kosa kata, tata bahasa, lafal serta ejaan ditujukan untuk mendukung penguasaan dan pengembangan empat keterampilan bahasa yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas 2003:4). Materi pelajaran bahasa Prancis disusun berdasarkan karakteristik mata pelajaran, perkembangan peserta didik dan sumber daya yang tersedia. Materi pelajaran itu fokus pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan ditentukan oleh sekolah berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam proses belajar mengajar, unsur-unsur bahasa tersebut diajarkan secara terpadu dalam ungkapan komunikatif, tetapi bila ada unsur-unsur yang dianggap sulit bagi siswa, bisa disajikan tersendiri secara sistematis sesuai dengan tema yang dibahas. Adapun ungkapan komunikatif yang diajarkan adalah ungkapan tentang: *saluer, se présenter, s'excuser, remercier, souhaiter quelque chose à quelqu'un, dan prendre congé.*

C. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Prancis

Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Untuk itu, guru memiliki kebebasan dalam mengelola pengajaran. Kemampuan melaksanakan pengajaran yang dimaksud adalah kemampuan menciptakan interaksi belajar mengajar sesuai dengan situasi, kondisi dan program yang dibuatnya. Supaya pelaksanaan pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan (Sudarwan 1994 :55). Kompetensi yang dimiliki oleh guru adalah:

1. Mampu menguasai bahan bidang studi

Kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar. Yang dimaksud menguasai bahan bagi seorang guru adalah:

- a. menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
- b. menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.

Di sekolah, guru mengajarkan bahan bidang studi atau materi pelajaran. Penguasaan bahan bidang studi dapat dilakukan dengan membaca buku-buku pelajaran. Mengajar adalah proses kegiatan yang berlangsung terus menerus menurut waktu yang dijadwalkan oleh sekolah. Materi pelajaran diberikan secara berangsur-angsur dari yang mudah ke yang sukar, disampaikan secara sistematis dan sesuai dengan kemampuan

anak. Cara menyampaikannya disesuaikan dengan tujuan dan materi pelajaran. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai memilih metode mengajar yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran. Kepandaian memilih ini berkat penguasaannya dalam tujuan dan materi pelajaran. Ia mengenal tujuan itu dari sudut isi apa yang akan ditanamkan kepada siswanya dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2. Mampu mengelola program belajar mengajar

Kemampuan dasar guru yang kedua adalah kemampuan mengelola program belajar mengajar yang berisi kemampuan merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan program belajar mengajar, kemampuan mengenal potensi (*entry behaviour*) siswa, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

Kemampuan merumuskan tujuan pengajaran juga menjadi bekal bagi kemampuan guru dalam menjabarkannya ke dalam komponen pengajaran lainnya sehingga seluruh komponen itu berpaut satu sama lain dalam sistem.

Mampu mengenal dan sanggup menggunakan metode mengajar adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah. Guru yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan tugas mengajar sebaik-baiknya. Guru yang hanya menguasai bahan bidang studi tanpa mengenal metode mengajar,

ditanggapi oleh siswanya bahwa pengajarannya kurang berhasil dan membosankan (Wijaya 1994:62). Untuk mendorong keberhasilan guru dalam mengajar, guru perlu mengenal macam-macam metode yang akan digunakan. Macam-macam metode mengajar yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab (*respons*), metode benda-benda dokumentasi, metode AVA (*audio-visual aids*), metode narasumber (*Resource Person*), metode wawancara, metode karyawisata, metode simulasi, metode eksperimen, metode heuristik, metode diskoveri, dan metode penggunaan buku-buku pelajaran.

Kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat adalah langkah yang menggambarkan urutan-urutan pengajaran mulai kegiatan perencanaan program pengajaran, pelaksanaan sampai evaluasinya. Untuk keberhasilan pengajaran, guru harus memahami semua langkah yang harus ditempuhnya sebaik mungkin.

Kemampuan mengenal potensi siswa sangat dibutuhkan oleh guru. Kemampuan ini berguna dalam mengambil keputusan tentang kedudukan siswa yang dapat melanjutkan program studinya ke program berikutnya atau harus mengulang bagian-bagian program yang belum dikuasainya.

Kemampuan melaksanakan evaluasi pengajaran remedial berguna untuk mengetahui sejauh mana pengajaran remedial itu dapat meningkatkan prestasi siswa.

3. Mampu mengelola kelas

Kemampuan ini menggambarkan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun yang bersifat gangguan yang berkelanjutan. Apabila terdapat gangguan-gangguan dalam proses belajar dan guru bertindak untuk mengembalikan ke situasi belajar yang optimal, maka tindakan tersebut disebut tindakan mendisiplinkan kelas. Agar pengajaran berjalan lancar, perlu ditunjang oleh kondisi kelas yang baik.

Tujuan dari pengelolaan kelas ini adalah agar tercipta dan terpelihara kondisi belajar yang optimal.

4. Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar

Kemampuan dasar guru berikutnya adalah kemampuan memahami media dan sumber belajar. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Ada enam jenis kemampuan memahami media dan sumber belajar, yaitu:

- a. Kemampuan mengenal, memilih, dan menggunakan media dan sumber belajar
- b. Kemampuan membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana

- c. Kemampuan menggunakan dan mengelola laboratorium dalam proses belajar mengajar
- d. Kemampuan mengembangkan laboratorium
- e. Kemampuan menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
- f. Kemampuan menggunakan *micro-teaching unit* dalam program pengalaman lapangan.

Menurut Kartasurya (dalam Wijaya 1994:140), jenis-jenis media dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Media visual, meliputi gambar/foto, sketsa, diagram, charts, grafik, kartun, poster, peta dan globe.
- b) Media dengar, meliputi radio, magnetic tape recorder, magnetic sheet recorder, laboratorium bahasa.
- c) *Projected still media*, meliputi slide, film strip, over head projector, opaque projector.
- d) *Projected motion media*, meliputi film, film loop, televise, *closed circuit television* (CCTV), video tape recorder, computer.

Sedangkan menurut Suleiman (dalam Wijaya 1994 :140), jenis-jenis media dapat digolongkan menjadi :

- a. Alat-alat visual dua dimensi pada bidang yang tidak transparan yang meliputi gambar, diagram, peta, poster
- b. Berbagai macam papan yang meliputi papan tulis, papan flanel, papan magnet (white board) dan papan peragaan

- c. Alat-alat visual tiga dimensi yang meliputi benda asli, model, barang contoh atau spesimen, dan diorama
 - d. Alat-alat audio yang meliputi *tape recorder* dan radio
 - e. Alat-alat audio visual murni yang meliputi film suara
 - f. Demonstrasi dan widyawisata.
5. Mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar perlu dimiliki oleh guru. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.

Kemampuan menilai prestasi belajar perlu dimiliki oleh guru. Dalam menilai prestasi siswa, guru harus mampu memahami karakteristik setiap siswa yang berbeda dengan yang lainnya. Pemahaman karakteristik ini mencakup pemahaman tentang kepribadian siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, perbedaan individu di kalangan siswa, kebutuhan, motivasi dan kesehatan mental murid. Dengan memahami karakteristik siswa maka akan tercipta kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar yang berbeda antara siswa yang berprestasi baik dan yang berprestasi rendah.

Tujuan penilaian adalah (1) untuk memperoleh gambaran tentang prestasi siswa belajar tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (2)

untuk memperoleh derajat kemahiran mengajar seorang guru; dan (3) untuk mengetahui keampuhan program yang dibuat oleh guru.

6. Terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa

Dalam melaksanakan tugas dan peranannya di sekolah guru juga sebagai pembimbing. Guru harus mampu menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah agar kegiatan interaksi belajar mengajar bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.

Bantuan dan bimbingan kepada siswa sangat diperlukan agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu, guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya dengan tepat untuk membantu para siswa.

7. Mampu menggunakan waktu secara tepat

Makna tepat waktu di sini bukan sekedar masuk dan keluar kelas tepat pada waktunya, melainkan juga bahwa guru harus pandai membuat program kegiatan dengan durasi dan frekuensinya yang tepat sehingga tidak membosankan. Karakteristik ini juga hanya dapat dipakai melalui praktek pembinaan yang cukup banyak dan pengetahuan yang tidak hanya sebatas pengetahuan yang akan disajikan kepada guru.

D. Hubungan Persepsi Guru terhadap Mata Pelajaran Bahasa Prancis dengan Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Prancis

Berdasarkan uraian tersebut di atas persepsi adalah suatu proses yang meliputi penerimaan stimulus lewat alat penginderaan (sensasi melalui alat-

alat indera kita yakni indera peraba, penglihat, pencium, pengecap dan pendengar) kemudian diteruskan dengan proses sensasi yang merujuk pada pesan yang dikirim ke otak lewat indera tersebut sehingga terciptanya kesadaran terhadap sesuatu yang diindera tadi.

Dalam kenyataan sehari-hari, persepsi seseorang berbeda-beda, walaupun stimulus yang diterimanya sama. Kondisi demikian sering dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman hidup masing-masing individu. Hal ini karena persepsi merupakan keadaan yang digabungkan dari individu dan stimulus yang diterimanya, maka apa yang ada dalam individu, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif dalam persepsi individu.

Persepsi guru dapat bersifat positif atau negatif. Persepsi positif mendorong guru bersikap dan bertindak laku positif terhadap objek yang dipersepsi. Sebaliknya persepsi negatif mendorong guru bersikap dan bertindak laku negatif.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka mengajar yang dilandasi oleh persepsi yang positif akan memperoleh hasil yang baik karena dengan adanya persepsi terhadap mata pelajaran yang baik dalam diri guru (khususnya bahasa Prancis) akan mendorong seorang guru untuk meningkatkan usaha-usaha dalam melaksanakan pengajaran bahasa Prancis.

Oleh karena itu, dalam mengajar seorang guru harus mempunyai persepsi yang positif terhadap apa yang diajarkan.

E. Kerangka Pikir

Persepsi terhadap mata pelajaran bahasa Prancis memiliki peranan penting terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di kelas. Dengan adanya persepsi terhadap mata pelajaran bahasa Prancis yang baik dalam diri guru SMA akan menjadi pendorong untuk melaksanakan pengajaran dengan baik pula, sehingga tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Atau dengan kata lain, semakin tinggi persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis maka akan semakin tinggi usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran bahasa Prancis.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis kerja (H_a) yang diajukan adalah sebagai berikut:

“Ada korelasi antara persepsi terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis pada guru SMA se-kota Semarang”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis (variabel bebas) dan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis (variabel terikat).

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru bahasa Prancis yang mengajar mata Pelajaran bahasa Prancis di kota Semarang.

Berdasarkan survei awal, jumlah SMA negeri yang membuka program bahasa Prancis ada 8 sekolah, yaitu SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, SMA Negeri 6, SMA Negeri 7, SMA Negeri 8, SMA Negeri 11, SMA Negeri 12, SMA Negeri 14 sedangkan SMA swasta yang membuka program bahasa Prancis ada 4 sekolah, yaitu SMA Sultan Agung 1, SMA Ksatrian 1, SMA Masehi 1 PSAK dan SMA Sedes Sepientiae.

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota area random sample*. Setiap wilayah di kota Semarang yaitu: wilayah tengah, utara, selatan, timur dan barat diambil 1 sekolah untuk dijadikan sampel.

Sekolah di masing-masing wilayah dikelompokkan kemudian diacak untuk mendapatkan sampel. Wilayah timur terdiri dari SMA Negeri 2, SMA Sultan Agung 1, dan SMA Sedes Sapientiae. Untuk wilayah barat meliputi SMA Negeri 6, SMA Negeri 7, SMA Negeri 8 dan SMA Ksatrian 1. Wilayah tengah dan selatan hanya ada 1 sekolah yaitu SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 12. Sedangkan wilayah utara meliputi SMA Negeri 11, SMA Negeri 14 dan SMA Masehi 1 PSAK.

Dengan teknik tersebut didapat sampel dalam penelitian ini, yaitu 5 guru mata pelajaran bahasa Prancis, masing-masing di SMA Negeri 5, SMA Negeri 6, SMA Negeri 12, SMA Sultan Agung 1, dan SMA Masehi 1 PSAK.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan metode angket dan metode observasi.

1. Metode angket

Untuk memperoleh data mengenai persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis, digunakan angket tertutup (angket yang telah disediakan pilihan jawabannya). Bentuk angket yang digunakan adalah angket berjenjang dengan 4 pilihan jawaban. Skala penilaian yang digunakan adalah 4, 3, 2, 1.

a. Validitas

Instrumen ini menggunakan validitas konstruk karena disusun berdasarkan teori tentang persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis yang

meliputi: kedudukan pengajaran bahasa Prancis di SMA, tujuan pengajaran bahasa Prancis, fungsi mata pelajaran bahasa Prancis dan materi pelajaran bahasa Prancis.

Kisi-kisi ini dibuat berdasarkan variabel yang diungkap yaitu persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis, selanjutnya variabel dijabarkan ke dalam sub variabel kemudian dimasukkan dalam indikator-indikator.

Tabel 1
Kisi-kisi angket

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir	
Persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis	a. Kedudukan pengajaran bahasa Prancis di SMA	- Bahasa Prancis adalah mata pelajaran pilihan	1	
		- Bahasa Prancis merupakan bahasa asing kedua di sekolah	2	
		- Penggunaan bahasa Prancis di dunia	3	
		- Bahasa Prancis adalah alat komunikasi lisan dan tulisan	4	
		- Bahasa Prancis menjadi alat perdagangan	5	
	b. Tujuan pengajaran bahasa Prancis	Siswa mampu :		
		- Mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis	6	
		- Berbicara secara sederhana	7	
		- Menafsirkan isi berbagai teks	8	

		- Menulis kreatif	9
		- Menghayati dan menghargai karya sastra	10
	c. Fungsi mata pelajaran bahasa Prancis	- Mata pelajaran bahasa Prancis merupakan bekal akademik ke jenjang PT	11
		- Mata pelajaran bahasa Prancis sebagai alat pengembangan diri siswa	12
		- Bahasa Prancis berperan dalam era globalisasi	13
	d. Materi pelajaran bahasa Prancis	- Materi disusun berdasarkan karakteristik dan sumber daya	14
		- Materi bahasa Prancis fokus pada aspek kognitif, psikomotor dan afektif	15
		- Alokasi waktu sudah sesuai dengan materi	16
		- Target guru memberikan pengalaman belajar untuk kompetensi tertentu	17
		- Sekolah menentukan materi berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar	18

b. Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen sebelum digunakan untuk mengambil data, dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan terhadap 2 orang guru mata pelajaran bahasa Prancis pada tanggal 16 Juli 2007.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas internal yang diperoleh dengan cara menganalisis data satu kali pengetesan.

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen yang berupa angket, digunakan rumus *Alpha*.

Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

$\sum \sigma b^2$: jumlah varians butir

σt^2 : varians total

Setelah uji coba instrumen, data ditabulasikan ke dalam tabel skor uji dan tabel perhitungan (terlampir).

Dari hasil analisis dengan menggunakan rumus *Alpha* diperoleh nilai $r_{11} = 0,825$, sedangkan r tabel *product moment* untuk $n = 2$ taraf signifikansi 95 % = 0,800. r hitung $>$ r tabel yaitu $0,825 > 0,800$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini reliabel.

c. Sistem penskoran

Setelah angket terkumpul, dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberi skor
 - a) Memberi skor 4 untuk jawaban a
 - b) Memberi skor 3 untuk jawaban b
 - c) Memberi skor 2 untuk jawaban c
 - d) Memberi skor 1 untuk jawaban d
- 2) Tabulasi data, yaitu menyusun data yang diperoleh ke dalam tabel skor
- 3) Menjumlah skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden
- 4) Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori.

Untuk menentukan kategori yang diperoleh, Sudjana (1996:47) mengemukakan bahwa langkah-langkah kriteria skor sebagai berikut:

- 1) Menentukan skor tertinggi dan skor terendah

$$\text{Skor tertinggi} = 18 (\text{jumlah butir soal}) \times 4 (\text{skor butir tertinggi}) = 72$$

$$\text{Skor terendah} = 18 (\text{jumlah butir soal}) \times 1 (\text{skor butir terendah}) = 18$$

- 2) Menentukan jarak (R) dengan rumus:

$R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$

$$R = 72 - 18 = 54$$

3) Menentukan interval kelas

$$I = \frac{\text{jarak}}{\text{kelas}}$$

$$I = \frac{54}{4} = 13,5$$

Tabel 2

Kategori persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis

Skor	Kategori
59 – 72	Sangat baik
45 – 58	Baik
32 – 44	Cukup baik
18 – 31	Kurang baik

d. Pengambilan data

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 19 Juli 2007.

2. Metode observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto 2000:144). Instrumen dikatakan valid atau sah apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang akan diteliti secara tepat. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk karena instrumen penelitian disusun berdasarkan teori yang diungkap, yaitu kemampuan guru dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA. Selanjutnya variabel diuraikan ke dalam indikator-indikator. Kisi-kisi tersebut terangkum pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Kisi-kisi observasi

Variabel	Indikator	No. butir
Pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis	a. Guru menguasai bahan	1, 2
	b. Guru mengelola program belajar mengajar	3, 4, 5, 6
	c. Guru mengelola kelas	7, 8, 9, 10
	d. Guru mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar	11, 12, 13
	e. Guru menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran	14
	f. Guru terampil memberikan bantuan dan bimbingan	15
	g. Guru menggunakan waktu secara tepat	16, 17

b. Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen sebelum digunakan untuk mengambil data, dilakukan uji coba pada tanggal 20 Juli 2007. Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan digunakan teknik pengesanan reliabilitas pengamatan. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan rumus menurut H. J. X Fernandes:

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

keterangan :

KK = koefisien kesepakatan

S = sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N₁ = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I

N₂ = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Dari hasil perhitungan reliabilitas instrumen, diperoleh koefisien kesepakatan (KK) sebesar 0,882, sedangkan r tabel *product moment* untuk N= 2 taraf signifikansi 95 % = 0,800. r hitung > r tabel yaitu 0,882 > 0,800. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

c. Sistem penskoran

Setelah melakukan observasi, kemudian menganalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberi skor 1 untuk jawaban ya dan skor 0 untuk jawaban tidak
- 2) Tabulasi data, yaitu menyusun data yang diperoleh ke dalam tabel skor
- 3) Menjumlah skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden
- 4) Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori.

Untuk menentukan kategori yang diperoleh, Sudjana (1996:47) mengemukakan bahwa langkah-langkah kriteria skor sebagai berikut:

- 1) Menentukan skor tertinggi dan skor terendah

$$\text{Skor tertinggi} = 17 \text{ (jumlah butir soal)} \times 2 \text{ (skor butir tertinggi)} = 34$$

$$\text{Skor terendah} = 18 \text{ (jumlah butir soal)} \times 0 \text{ (skor butir terendah)} = 0$$

- 2) Menentukan jarak (R) dengan rumus:

$$R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$R = 34 - 0 = 34$$

- 3) Menentukan interval kelas

$$I = \frac{\text{jarak}}{\text{kelas}}$$

$$I = \frac{34}{4} = 8,5$$

Tabel 4

Kategori pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis

Skor	Kategori
24 - 31	Sangat baik
16 - 23	Baik
8 - 15	Cukup baik
0 - 7	Kurang baik

d. Pengambilan data

Pengambilan data berupa observasi dilakukan pada tanggal 24 Juli s/d 4 Agustus 2007 dengan dua orang pengamat untuk mengambil data yang sama dan pada waktu yang sama pula.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis korelatif.

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis, maka dipakai korelasi *product moment* (Arikunto 2000:254):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Angka indeks korelasi product moment
- N : Banyaknya individu
- xy : Jumlah perkalian antara skor x dan skor y
- x : Jumlah seluruh skor x
- y : Jumlah seluruh skor y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian berupa hasil pengumpulan data, hasil uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

A. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode angket dan metode observasi.

1. Hasil penelitian dengan metode angket

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap 5 guru bahasa Prancis di SMA mengenai persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis, diperoleh data dalam tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5: Skor persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis

No	Nama	Skor
1.	R-001	53
2.	R-002	53
3.	R-003	60
4.	R-004	46
5	R-005	50

Apabila skor pada tabel di atas dimasukkan kategorisasi, maka akan didapat hasil seperti pada tabel 2.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dari 5 responden guru bahasa Prancis di SMA yang mempunyai persepsi dengan kategori sangat baik sebanyak 1 orang, sedangkan untuk kategori baik ada 4 orang. Dari hasil penelitian ini, tidak ada guru yang mempunyai persepsi dengan kategori cukup baik dan kurang baik.

2. Hasil penelitian dengan metode observasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi terhadap 5 guru bahasa Prancis di SMA mengenai pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis, diperoleh data dalam tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6: Skor Pelaksanaan Pengajaran bahasa Prancis

No.	Nama	Skor
1.	R-001	18
2.	R-002	24
3.	R-003	18
4.	R-004	24
5.	R-005	22

Apabila skor pada tabel 6 di atas dimasukkan dalam kategorisasi, maka akan didapat hasil sesuai dengan tabel 4.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dari 5 responden guru bahasa Prancis di SMA melaksanakan pengajaran dengan kategori sangat baik sebanyak 2 orang, sedangkan untuk kategori baik ada 3 orang. Tidak ada

responden yang melaksanakan pengajaran dengan kategori cukup baik dan tidak baik.

B. UJI HIPOTESIS

Hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada korelasi antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA se-kota Semarang”.

Adapun hipotesis nihil diajukan untuk mengantisipasi hipotesis kerja yang diajukan. Hipotesis tersebut adalah “tidak ada korelasi antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA se- kota Semarang”.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung (nilai r yang diperoleh) dengan r pada tabel korelasi *product moment*. Ketentuannya adalah apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel maka hipotesis kerja diterima, sebaliknya apabila nilai r hitung lebih kecil daripada nilai r tabel maka hipotesis kerja ditolak.

Data pada tabel 3 dan tabel 5 dimasukkan ke dalam rumus korelasi *product moment*. Berdasarkan perhitungan korelasi antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis diperoleh harga $r_{xy} = - 0,713$. Harga r kritis *product moment* untuk $\alpha = 5\%$ dan $N=5$ adalah 0,878.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh tersebut terlihat bahwa r hitung $< r$ tabel = - 0,713, maka hubungan antara persepsi guru terhadap mata

pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran di SMA tidak signifikan. Di samping itu, dari hasil analisis terlihat bahwa nilai r hitung bertanda negatif (-). Pada analisis korelatif, apabila pada r hitung diperoleh angka negatif, berarti korelasinya negatif. Korelasi negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Artinya, dalam penelitian ini kenaikan pada persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis diikuti oleh penurunan pada pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis tidak berhubungan secara signifikan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis. Guru yang memiliki persepsi baik cenderung melaksanakan pengajaran dengan tidak baik. Sebaliknya, guru yang mempunyai persepsi tidak baik cenderung melaksanakan pengajaran dengan baik.

C. PEMBAHASAN

Kedudukan seorang guru di SMA adalah sebagai guru mata pelajaran, bukan sebagai guru kelas. Untuk itu, guru dituntut menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan, memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman teknik mengajar dan juga memiliki kebebasan dalam mengelola pengajaran. Hal yang tidak kalah penting adalah melaksanakan pengajaran dengan baik sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai. Pelaksanaan pengajaran yang baik dapat dipengaruhi oleh persepsi guru tentang mata pelajaran yang diampunya.

Persepsi guru tentang mata pelajaran bahasa Prancis yang baik menempati posisi dan memegang peranan penting bagi guru dalam meningkatkan pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan yang diinginkan. Persepsi ini dapat mempengaruhi bentuk, sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengajar di sekolah.

Seseorang yang mempunyai persepsi terhadap suatu objek pada umumnya mempunyai sikap positif terhadap objek tersebut. Persepsi terhadap mata pelajaran bahasa Prancis yang baik tersebut ditunjukkan dengan kemampuan guru untuk memahami atau menanggapi mata pelajaran bahasa Prancis yang meliputi kedudukan bahasa Prancis di SMA, tujuan pengajaran bahasa Prancis, fungsi mata pelajaran bahasa Prancis dan materi pelajaran bahasa Prancis di SMA. Pengajaran bahasa Prancis yang baik ditunjukkan dengan penguasaan guru terhadap bahan yang akan diajarkan, pengelolaan program belajar mengajar dengan baik, keterampilan guru dalam mengelola kelas dan keterampilan dalam menggunakan media serta sumber belajar, kemampuan guru dalam menilai prestasi siswa, keterampilan guru dalam memberikan bimbingan dan bantuan dalam proses belajar mengajar serta kemampuan guru dalam memanfaatkan waktu secara tepat. Hal tersebut dapat dilihat pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan cara observasi/mengamati guru pada saat mengajar di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa r hitung $< r$ tabel yaitu $-0,713$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi guru

terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis tidak signifikan. Ini disebabkan beberapa hal, responden tidak menjawab angket sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, responden tidak menggunakan media serta sumber belajar, tidak mengelola kelas dengan baik, dan tidak memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa proses belajar mengajar.

Jawaban angket dari guru yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dapat dilihat dari tabel 5, yaitu hasil skor penelitian angket. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan skor persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis yang jauh.

Responden nomor 3 mempunyai persepsi terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan kategori sangat baik, yaitu dengan skor 60, jika skor tersebut dihubungkan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis, yaitu 18 dapat dilihat bahwa perbedaannya jauh sekali. Dengan persepsi yang begitu tinggi pelaksanaan pengajaran yang didapat hanya 18. Dari jawaban angket responden nomor 3 ini sebagian dijawab sangat setuju dan sebagian lagi dijawab setuju. Misalnya untuk butir soal nomor 2 guru menjawab sangat setuju bahwa mata pelajaran bahasa Prancis merupakan bahasa asing kedua yang dipelajari di SMA setelah bahasa Inggris. Pada butir soal nomor 7 jawabannya sangat setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis bertujuan supaya siswa dapat berbicara bahasa Prancis secara sederhana tetapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, perasaan dan pikiran. Responden menjawab sangat setuju untuk butir soal nomor 8 tentang

pengajaran bahasa Prancis dapat memberikan latihan kepada siswa untuk menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dalam bahasa Prancis. Pada butir soal nomor 11 responden juga menjawab sangat setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis dapat memberikan bekal akademik kepada siswa untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Pada butir soal nomor 1 dijawab dengan tidak setuju bahwa mata pelajaran bahasa Prancis merupakan mata pelajaran pilihan di SMA.

Jika dilihat pada lembar observasi, responden nomor 3 tidak mengelola program belajar mengajar, tidak mengelola kelas dan cenderung tidak menggunakan media serta sumber belajar dengan baik. Responden menjawab setuju mengenai tujuan pengajaran bahasa Prancis, tetapi kenyataannya responden tidak mengelola program belajar mengajar secara optimal.

Responden nomor 1 dengan skor persepsi yang tinggi 53, responden hanya memperoleh skor 18 untuk pelaksanaan pengajarannya. Responden nomor 1 menjawab sebagian besar pertanyaan butir angket dengan jawaban setuju. Hal tersebut dapat dilihat dari butir soal nomor 1 tentang mata pelajaran bahasa Prancis merupakan mata pelajaran pilihan di SMA, dijawab setuju oleh guru. Untuk butir soal nomor 4 bahasa Prancis merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh lebih dari separuh penduduk dunia, responden menjawab setuju. Pada butir soal nomor 10 guru menjawab setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis bertujuan supaya siswa mampu menghayati dan menghargai karya sastra. Pada butir soal nomor 13 bahasa Prancis berperan penting dalam menjawab tantangan jaman dalam era globalisasi dan

kemajuan suatu bangsa responden menjawab setuju. Untuk butir soal nomor 18 responden menjawab setuju bahwa materi pelajaran bahasa Prancis ditentukan oleh sekolah berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pada lembar observasi nampak bahwa guru cenderung tidak mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media serta sumber belajar, dan memberikan bantuan kepada siswa dengan baik.

Responden nomor 5 dengan skor persepsi yang tinggi 50, hanya memperoleh skor 22 untuk pelaksanaan pengajarannya. Pada butir soal nomor 4 bahwa bahasa Prancis merupakan alat berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dijawab setuju oleh responden. Pada butir soal nomor 9 responden menjawab setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis memberikan latihan menulis kreatif dalam bahasa Prancis kepada siswa meskipun pendek. Pada butir soal nomor 12 dijawab setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis memegang peranan penting dalam mengembangkan diri siswa dalam bidang komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni budaya, sedangkan pada butir soal nomor 14 responden juga menjawab setuju bahwa materi pelajaran bahasa Prancis disusun berdasarkan karakteristik mata pelajaran dan sumber daya yang tersedia. Ada beberapa butir soal yang dijawab kurang setuju oleh responden yaitu soal nomor 1, 3, 10, dan 16.

Pada lembar observasi dapat dilihat bahwa responden tidak mengelola kelas dan menggunakan media serta sumber belajar dengan baik. Hal itu disebabkan karena materi yang disampaikan saat dilakukan observasi tidak memungkinkan menggunakan media.

Responden nomor 2 dengan skor persepsi terhadap mata pelajaran bahasa Prancis sebesar 53, pelaksanaan pengajarannya memperoleh skor 24. Pada butir soal nomor 4 guru setuju bahwa bahasa Prancis merupakan alat berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Pada butir soal nomor 8 guru setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis dapat memberikan latihan kepada siswa untuk menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dalam bahasa Prancis. Pada butir soal nomor 11 guru sangat setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis dapat memberikan bekal akademik kepada siswa untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, sedangkan butir soal nomor 18 guru setuju bahwa materi pelajaran bahasa Prancis ditentukan oleh sekolah berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Responden juga menjawab setuju pada butir soal nomor 6 bahwa tujuan pengajaran bahasa Prancis adalah supaya siswa mampu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Prancis secara baik. Responden menjawab kurang setuju pada butir soal nomor 2 dan 14, yaitu bahasa Prancis merupakan bahasa asing kedua di sekolah dan materi disusun berdasarkan karakteristik mata pelajaran dan sumber daya yang tersedia.

Pada lembar observasi, dapat dilihat bahwa responden tidak melaksanakan pengelolaan kelas, tidak mengelola dan menggunakan media, serta tidak terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa.

Responden yang memperoleh skor terendah pada persepsi terhadap mata pelajaran bahasa Prancis sebesar 46, sebaliknya mendapatkan skor tinggi pada pelaksanaan pengajarannya yaitu 24. Responden menjawab setuju pada nomor butir soal 5 tentang bahasa Prancis dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan ekonomi, perdagangan dan hubungan antar bangsa. Pada butir soal nomor 7 guru setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis bertujuan supaya siswa dapat berbicara bahasa Prancis secara sederhana tetapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, perasaan dan pikiran. Pada butir soal nomor 11 juga dijawab setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis dapat memberikan bekal akademik kepada siswa untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, sedangkan butir soal nomor 1 dan 2, responden menjawab kurang setuju yaitu tentang kedudukan pengajaran bahasa Prancis di SMA. Butir soal nomor 1 berbunyi mata pelajaran bahasa Prancis merupakan mata pelajaran pilihan di SMA dan butir soal nomor 2 adalah mata pelajaran bahasa Prancis merupakan bahasa asing kedua yang dipelajari oleh siswa di SMA setelah bahasa Inggris

Dalam lembar observasi dapat dilihat bahwa guru tidak melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik dan menggunakan media serta sumber belajar dengan tepat.

Dilihat dari butir soal nomor 4, seluruh responden menjawab setuju bahwa bahasa Prancis merupakan alat berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memahami kedudukan pengajaran bahasa Prancis di SMA. Sebagian besar responden menjawab setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis bertujuan supaya siswa mampu menghayati dan menghargai karya sastra, hal tersebut dapat dilihat pada butir nomor 10. Jawaban tersebut membuktikan bahwa guru cukup memahami tujuan pengajaran bahasa Prancis. Guru memahami fungsi mata pelajaran bahasa Prancis, hal ini dapat dilihat pada butir nomor 12 dengan seluruh responden menjawab setuju bahwa pengajaran bahasa Prancis memegang peranan penting dalam mengembangkan diri siswa dalam bidang komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni budaya. Jika dilihat dari butir soal nomor 14, sebagian besar responden menjawab setuju bahwa materi pelajaran bahasa Prancis disusun berdasarkan karakteristik mata pelajaran dan sumber daya yang tersedia.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah melaksanakan pengajaran bahasa Prancis dengan baik. Tetapi, masih ada guru yang cenderung tidak mengelola program belajar mengajar, menggunakan metode ceramah saja itu disebabkan karena materi yang disampaikan tidak memungkinkan menggunakan metode lain, tidak mengelola kelas, dan tidak menggunakan media serta sumber belajar yang

ada, serta tidak terampil dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa.

Padahal, jika guru terampil menggunakan media serta sumber belajar yang ada dapat menarik siswa untuk lebih rajin belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment* tentang persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA se-kota Semarang didapat r hitung lebih kecil dari r tabel yaitu $r_{xy} = -0,713 < 0,878$. Dengan hasil tersebut maka hipotesis kerja yang berbunyi "ada korelasi antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis di SMA se-kota Semarang ditolak. Hal ini berarti bahwa hubungan antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis tidak signifikan. Persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis yang baik tidak berpengaruh secara signifikan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis. Maksudnya, baik buruknya persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis tidak banyak berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis. Dengan tanda negatif (-) pada hasil analisis yang didapat menunjukkan kecenderungan persepsi yang tinggi diikuti dengan pelaksanaan pengajaran yang tidak maksimal.

B. Saran

Dari teori yang dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa persepsi individu yang baik terhadap suatu objek akan mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap objek tersebut. Guru yang persepsinya baik terhadap mata pelajaran bahasa Prancis, akan bertingkah laku positif terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Hubungan antara persepsi guru terhadap mata pelajaran bahasa Prancis dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis terbukti tidak signifikan. Hal ini, mungkin disebabkan oleh jumlah responden yang hanya lima orang. Dari hasil simpulan penelitian, diajukan saran sebagai berikut: bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi lebih besar, sehingga kemungkinan hasilnya akan lebih signifikan. Bagi guru yang telah mempunyai persepsi yang baik dapat lebih meningkatkan pelaksanaan pengajarannya, misalnya dengan memanfaatkan media yang telah tersedia dan menggunakan berbagai macam metode mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholisoh, Muthiathin. 1999. *Kemampuan Guru Bahasa Prancis dalam Mengembangkan Program Pengajaran Bahasa Prancis dan Proses Pembelajarannya Menurut Kurikulum SMU 1994*. Unnes. Skripsi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Prancis*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Prancis Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Jurnal Guru Pembelajaran di SD dan Menengah*. Juli 2005 No. 1, Vol 2. Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang.
- Kartono, Kartini. 1987. *Psikologi Umum*. Bandung: Tarsito.
- Mahmud, Dimiyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shadily. 1991. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slameto. 1999. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan. 1994. *Media Komunikasi Pendidikan Pelayanan Profesionalisme Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sutomo. 1999. *Profesi Keguruan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Walgito, Bimo. 1992. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta:PT. Andi.

Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya.